

URGENSI TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Cica R. Mustapa

Email: cica_mustapa@gmail.com

Abstrak

Urgensi tujuan pendidikan didalam praktik pembelajaran Bahasa Arab masa kini dan di masa depan, perlu dilakukan pemikiran lanjut mengenai konseptualisasi ilmu pendidikan yang berbasis pada filsafat manusia monopluralis. Konsep manusia monopluralis dijabarkan dari filsafat Pancasila yang berdimensi holistik menempatkan manusia dalam suatu pandangan yang multidimensional. Tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari konsep manusia holistik dipandang lebih mampu membangun kepribadian peserta didik ke arah keutuhan kemanusiaan. Maka sudah saatnya para ahli dan pemikir pendidikan mempunyai komitmen bersama untuk menghasilkan pemikiran sistematis ilmiah untuk memperkuat posisi ilmu pendidikan yang berciri epistemologi pendidikan. Pendekatan pengembangan manusia yang holistik membawa implikasi pentingnya merumuskan dan menjabarkan rambu-rambu yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, pejabat di pusat dan daerah) agar dapat memahami, melaksanakan pendidikan yang berdasarkan pada landasan filsafat manusia Indonesia berdasar Pancasila. Setiap guru perlu mengintegrasikan secara penuh dalam menanamkan nilai bagi peserta didik, begitu pula orang tua dan masyarakat perlu memposisikan diri sebagai teladan (uswatun hasanah), cermin dan rujukan nyata bagi proses aktualisasi nilai-nilai moral (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadi penguatan dimensi pendidikan nilai, agar tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia dapat terwujud secara hakiki.

Kata Kunci : Tujuan Pendidikan, Pembelajaran, Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Ketika kita mencari suatu hakekat, maka kita akan mulai menyelami sebuah ontologi dalam filsafat. Dalam membicarakan pendidikan maka kita akan mengenal filsafat pendidikan yang dalam pembicaraan tidak dapat dilepaskan dari gagasan kita tentang manusia. Mencari hakekat pendidikan adalah menelusuri manusia itu sendiri sebagai bagian pendidikan.

Melihat pendidikan dan prosesnya kepada manusia, sebetulnya pendidikan itu sendiri adalah sebagai suatu proses kemanusiaan dan pemanusiaan. Istilah kemanusiaan secara leksikal bermakna sifat-sifat manusia, berperilaku selayaknya perilaku normal manusia, atau bertindak dalam logika berpikir sebagai manusia. Pemanusiaan secara leksikal bermakna proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, manusia dalam makna seutuhnya.

Artinya dia menjadi riil manusia yang mampu menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara penuh sebagai manusia.

Hakikat pendidikan itu sendiri lebih berorientasi kepada terbentuknya karakter (kepribadian/jati diri) seseorang. Setiap tahapan pendidikan dievaluasi dan dipantau dengan saksama sehingga menjadi jelas apa yang menjadi potensi positif seseorang yang harus dikembangkan dan apa yang menjadi faktor negatif seseorang yang perlu disikapi. Akar dari karakter ada dalam cara berfikir dan cara merasa seseorang.

Sebagaimana diketahui, manusia terdiri dari tiga unsur pembangun yaitu hatinya (bagaimana ia merasa), pikirannya (bagaimana ia berpikir) dan fisiknya (bagaimana ia bersikap). Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membentuk atau merubah karakter juga harus dilakukan dengan menyentuh dan melibatkan unsur-unsur tersebut.

Namun kenyataannya praktik pendidikan di Indonesia memang menunjukkan perkembangan yang tidak selalu seiring sejalan. Dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilakukan berjalan dalam keadaan “*business as usual*”. Secara filosofis, pendidikan di Indonesia berdasarkan filsafat Pancasila. Faktanya, pendidikan di Indonesia berlangsung selama ini tanpa pernah dipersoalkan landasan teoretik. Artinya, ilmu pendidikan kurang dikembangkan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia dijalankan lebih banyak meminjam (*borrowing*) atau mencangkok ide-ide (teori) dan praktik pendidikan dari luar tanpa memperhatikan konteks sosio-kultural masyarakat Indonesia dan nilai-nilai khas Indonesia. Pendidikan dengan cara mencangkok tampaknya lebih disukai oleh para pengambil kebijakan dan

praktisi pendidikan di Indonesia. Sebenarnya, fenomena pencangkokan sistem, metode, model pendidikan merupakan gejala umum yang terjadi dimana-mana, bukan hanya Indonesia. Tetapi, bila ditindaklanjuti dengan upaya “pribumisasi” berbagai teori dan praktik yang diambil tersebut, maka praktik pendidikan berjalan tanpa arah yang jelas. Oleh sebab itu ilmu pendidikan yang berciri khas Indonesia perlu dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk membahas dan mengulas urgensi tujuan pendidikan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab diidentikkan sangat dekat dengan Islam dan memiliki nilai karakter, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dal kitab suci dan hadits nabi. Untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut harus memahami bahasa Arab terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami teks-teks sumber ajaran islam tersebut. Nilai-nilai yang diperjuangkan dalam Islam sangat kompleks dan diaplikasikan dengan sangat beragam oleh masing-masing yang memahaminya.¹ Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Arab di Indonesia, pengajarannya di beberapa lembaga pendidikan dilakukan sejak dini, yakni mulai dari Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran bahasa Arab ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta

¹Dudung, Hamdun. *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. (Fenomena, Volume 8, No 1, 2016), h. 41-55.

didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.²

Jika dibandingkan dengan bahasa Inggris yang bercitra lebih baik, mengapa citra dan apresiasi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduk Muslim yang merupakan komunitas Muslim terbesar di dunia terhadap Bahasa Arab tampaknya kurang menggembirakan Posisi Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Selama ini tidak cukup memberikan daya dorong (inspirasi dan motivasi) bagi umat Islam untuk mau mengkajinya secara lebih intens. Studi Bahasa Arab di Indonesia hanya dipacu oleh semangat (motivasi) untuk memahami ajaran Islam semata, dan terbatas di kalangan kaum tradisional "santri" saja, sehingga studi Bahasa Arab kurang mendapatkan momentum untuk berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu dan menarik minat banyak kalangan, dan jika Bahasa Arab harus difungsionalisasi, baik secara ilmiah-akademik maupun professional pragmatik, bagaimana hal ini dapat dilakukan.³ Keberadaan Bahasa Arab khususnya sebagai sebuah mata pelajaran adalah masih dirasa kurang menarik dan sulit. Mata pelajaran Bahasa Arab, bagi sebagian besar peserta didik merupakan pembelajaran yang dianggap sulit karena Bahasa Arab bukan merupakan bahasa yang digunakan peserta didik sehari-hari, dan sering kali pembelajaran Bahasa Arab hanya fokus pada keterampilan membaca dan menulis, sehingga Bahasa Arab menjadi bahasa tekstual yang jarang diaplikasikan sebagai bahasa komunikasi.

² M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 157-161

³ Al-Yûsuf, "al-Lughah, diakses 27 Juni 2018.

KAJIAN TEORI

Pengertian Tujuan Pendidikan

Banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan. Misalnya; John Dewey sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Begitu juga Bratanata yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.⁴

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim.⁵

Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.⁶ Oleh karena itu suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 69.

⁵ Zuhairini, et.al, (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.159.

⁶ Nur Ubiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2005), h. 29.

bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan

manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses "memanusiakan dirinya sebagai manusia" merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan "cita-cita pendidikan hidup di dunia" (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita "hidup" manusia adalah di akherat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa "keberhasilan" dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.

Berdasarkan pengertian tujuan pendidikan di atas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan adalah seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan.
2. Tujuan pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenaran dan kepentingannya yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan baik di jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah.
3. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan seumur hidup sejak manusia lahir sampai dewasa, baik itu pendidikan formal dari kecil hingga perguruan tinggi, maupun pendidik di lingkungan masyarakat atau di tempat dia tinggal. Tujuan pendidikan itu juga untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin,

menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Kedudukan dan Fungsi Tujuan Pendidikan

Pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas). Tujuan pendidikan itu tiada lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan, dan mampu berkarya; mampu memenuhi berbagai kebutuhan secara wajar, mampu mengendalikan hawa nafsunya; berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Implikasinya, pendidikan harus berfungsi untuk mewujudkan (mengembangkan) berbagai potensi yang ada pada manusia dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia.

Adolphe E. Mayer menyatakan bahwa antara masyarakat dan pendidikan saling merefleksi. Masyarakat mempunyai kebudayaan, kebudayaan pun merefleksi terhadap pendidikan. hubungan antara masyarakat dan pendidikan itu tidaklah bersifat linear atau satu arah, melainkan timbal balik. Bahkan, sering juga bersifat kompleks, lebih-lebih lagi bila dikaitkan dengan kenyataan tentang gejala permanen pada masyarakat, yaitu perubahan yang terus-menerus terjadi.⁷

⁷Imam, Barnadib. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan (Memahami Makna dan Perspektif*

Fagerlind menyebutkan tentang hubungan antara pendidikan dan masyarakat pada umumnya serta aspek kehidupan pada khususnya sebagai dialektik. Dialektik adalah suatu keadaan bahwa dua hal yang saling berlawanan, tesis dan antitesis, memperoleh penyelesaiannya sebagai hal baru, yaitu sintesis. Dalam hal ini keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat aspek kehidupan yang lain, ada hal yang semula tidak dikenal atau mungkin bertentangan dengan wawasan kependidikan, dapat dikembangkan menjadi teori dan praktek yang fungsional.⁸

Menurut UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kedudukan tujuan pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan bersifat normatif, karena mengandung unsur norma yang bersifat memaksa akan tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik;
2. Tujuan pendidikan juga bersifat abstrak, karena memuat nilai-nilai yang bersifat abstrak, tidak kelihatan panca indra tapi bisa dihayati dan dipahami oleh pemiliknya.
3. Dilihat dari kedudukannya tujuan pendidikan merupakan komponen yang amat vital, karena semua komponen pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan.

Beberapa Teori Pendidikan). (Jakarta: Ghalia Indonesia), h.80

⁸Ingemar Fagerlind dan Lawrence J. Saha. (1983). *Education and National Development*. (New York: Pergamon Press), h. 196-197

Sementara fungsi tujuan pendidikan dapat disimpulkan: (1) Mengarahkan, memberikan orientasi dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya; (2) Tujuan pendidikan harus terumuskan dan dirumuskan secara mantap oleh semua pelaku pendidikan disemua jenjang; (3) Dengan adanya rumusan pendidikan yang mantap diharapkan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan tidak akan menyimpang.

Praktik Pendidikan di Indonesia

Praktik pendidikan di Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Tilaar bahwa praktik pendidikan di Indonesia dapat dilacak dari masa pra-Hindu, masa Hindu-Budha, masa Islam dan masa kolonial. Pada masa sebelum kolonial, praktik pendidikan belum sistematis-ilmiah. Tetapi, pada masa kolonial mulai ada teori-teori pendidikan yang sistematis dengan mengacu pada teori pedagogi di Belanda. Dibukanya sekolah-sekolah guru dan dilanjutkan dengan adanya kursus B1 dan kursus B2 merupakan rintisan awal kesejalanan teori dan praktik pendidikan. Upaya ini dilanjutkan dengan dibukanya Fakultas Filsafat dan Pedagogi UGM pada tahun 1948 yang kelak telah berubah menjadi IKIP Yogyakarta. Selain itu, dibuka pula PTPG pada tahun 1954 di empat kota: Batusangkar, Bandung, Malang dan Tondano yang kemudian juga berubah menjadi IKIP.⁹

Perbedaan antara Fakultas Filsafat dan Pedagogi dengan PTPG terletak pada landasan teoritiknya. Pada Fakultas Pedagogi diutamakan kajian ilmu pendidikan yang teoritis berorientasi

kontinental (Belanda) dengan penekanan pada hakikat manusia dalam proses memanusiakan manusia menjadi manusia sehingga memandang penting nilai-nilai moral dalam proses pendidikan, sedangkan orientasi PTPG lebih kepada bagaimana cara mengajar yang baik (metode pembelajaran).

Setelah tahun 50-an orientasi pendidikan Indonesia beralih ke Amerika Serikat. Banyak sarjana Indonesia yang lulus dari Amerika Serikat dengan kajian teori-teori pendidikan Amerika, khususnya yang bercorak filsafat pragmatisme/ eksperimentalisme dengan menggunakan metode kualitatif. Kajian-kajian abstrak mulai ditinggalkan dan diganti dengan masalah-masalah praktis seperti metode mengajar, teknik evaluasi dan sebagainya.

Kelembagaan pendidikan dan praktek pendidikan Indonesia masih berupa pola-pola melanjutkan pendidikan penjajahan dan budaya kolonial dari masa lampau. Sebagian institusi pendidikan Indonesia merupakan pencangkakan lembaga pendidikan negara-negara yang sudah maju, sehingga dalam praktek sehari-hari, hasil pendidikan kurang mencerminkan aspirasi bangsa sendiri, kurang mengembangkan sifat-sifat kepribumian, kurang mengembangkan unsur-unsur budaya lokal dan nasional. Anak didik yang menerima pendidikan semacam ini akhirnya mengalami alienasi terhadap budaya sendiri, yang akhirnya merasa asing pula terhadap hakikat diri sendiri, lingkungan, bahasa ibu dan pengalaman eksistensial.¹⁰

⁹Tilaar, H.AR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan-Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. (Jakarta: Grasindo), h.-126

¹⁰I Wayan Santyasa. (2003). *Problematisa Pendidikan Indonesia dan Gagasan Menuju Paradigma Baru*. (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 TH. XXXVI Juli), h. 90

Selain itu, praktik-praktik pendidikan di Indonesia sarat dengan muatan politis. Pada masa orde lama, praktik pendidikan didasarkan pada ambisi politik yang bersifat ideologis, sedangkan pada masa orde baru praktik pendidikan diarahkan pada konsep pembangunisme sehingga manusia menjadi manusia komoditi/SDM dan mesin pembangunan ekonomi. Pada masa reformasi awal sampai sekarang ada kecenderungan pola “proses pendidikan” yang mengarah pada dehumanisasi. Banyaknya paham, aliran, teori yang masuk ke Indonesia dengan asumsi masing-masing menunjukkan gejala pendidikan kita semakin kurang terarah, terpisah-pisah, tidak mempunyai konsep yang menjadi konsensus bersama para ahli pendidikan secara nasional. Para ahli dan praktisi pendidikan Indonesia tidak pernah atau belum pernah secara sistemik-teoritik dan kontinu membahas: “Apa yang menjadi landasan filosofis ilmu pendidikan yang perlu dikembangkan di Indonesia? Corak pendidikan seperti apa yang akan dilaksanakan?”¹¹

Pendidikan selalu berangkat dari citra pribadi ideal dan masyarakat ideal, maka perlu disusun suatu bangun sistem (teori normatif dan teori empiris) ilmu pendidikan beserta penjabarannya dalam pelebagaan, perundang-undangan dan kurikulum serta praksis di lapangan. Singkatnya, perlu pemikiran terpadu dari hulu sampai hilir pendidikan. Hal ini dapat dimulai dari kejelasan filsafat pendidikan di Indonesia, sebagaimana diketahui bahwa pendidikan nasional kita berlandaskan pada Pancasila. Hal ini tertuang secara eksplisit didalam Undang-

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tetapi penjabarannya dalam suatu teori pendidikan belum ada atau masih kabur, belum ada konsensus nasional ilmuwan pendidikan. Demikian pula langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan pendidikan yang berjiwa Pancasila perlu dilakukan. Praktik pendidikan di Indonesia perlu mencari konfigurasi yang tepat untuk mewujudkan teori pendidikan khas Indonesia.

PEMBAHASAN

Konsep awal pendidikan adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Semua ini berawal dari pertanyaan mendasar apa yang membuat manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya, yaitu pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan pendidikan yang tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari rumusan ini tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi orang yang baik dan cerdas.

Kenyataannya, dalam praktek justru terjadi pengkutuban ke arah manusia cerdas saja. Tujuan manusia baik terabaikan, tidak diperhatikan dengan sungguh-sungguh, hanya menjadi wacana yang hilang timbul. Sebaliknya, pengejaran nilai akademis yang tinggi

¹¹Rukiyati. (2010). *Landasan Filsafat Manusia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Di Indonesia*. (Fondasia, Nomor 10/Vol.II/Th.VIII/September 2010), h. 86

dilandasai motivasi baik dari guru maupun orang tua siswa sendiri dengan asumsi prestasi akademis akan memudahkan peserta didik untuk masuk ke sekolah “unggulan” dan perguruan tinggi favorit. Jika ia lulus kelak, ia akan secera memperoleh pekerjaan dengan gaji yang besar dan dipandang sebagai orang yang sukses dalam hidup. Singkatnya, pendidikan di Indonesia pun dalam praktiknya direduksi sekedar menjadi instrument agar seseorang dapat masuk dalam pasaran kerja. Kerja menididk disamakan dengan mencetak tenaga kerja terampil, kompeten dalam bidangnya, penguasai iptek yang dibutuhkan dalam dunia industri. Kecenderungan ini lama-kelamaan akan membawa pada bahaya kemanusiaan ketika pendidikan (terutama di sekolah) tidak ubahnya seperti “pabrik” yang menciptakan produk berupa manusia terampil.

Dalam praktik pendidikan selama ini, terdapat dua kutub dalam menyikapi tujuan pendidikan yaitu ada kecenderungan menekankan tujuan manusia (*being good*) dan ada yang menekankan tujuan manusia cerdas (*being smart*). Karena menekankan salah satu sisi saja, maka jelas hasilnya mengisyaratkan ketidaklengkapan sebagai manusia ideal berdasar filsafat Pancasila. Kalau menekankan “*being good*” dapat terjadi subjek didik menjadi orang-orang bermoral, orang-orang baik, tetapi tidak berilmu, akhirnya akan menjadi dependen, atau lebih parah lagi menjadi beban masyarakat. Masyarakat menjadi tidak maju peradabannya. Tetapi, dapat pula ditafsirkan bahwa “*being good*” tercakup pula didalamnya kehendak baik menjadi pintar/cerdas, mengaktualisasikan potensi memperoleh kebenaran ilmiah sehingga akhirnya ia menjadi “*being smart*” dan “*being good*”. Jika ditafsirkan tujuan

manusia baik terpisah dengan tujuan manusia cerdas, artinya masing-masing tujuan berjalan dengan ekstrimitasnya sendiri, maka yang terjadi adalah ketimpangan manusia. Orang yang hanya didik untuk menjadi cerdas tanpa nilai-nilai moral (mengabaikan moral) dapat lebih berbahaya daripada orang yang baik, tetapi kurang cerdas. Manipulasi, korupsi dan kejahatan besar dilakukan oleh orang-orang yang cerdas, tetapi tidak bermoral. Itulah yang terjadi dalam praktek pendidikan di Indonesia.¹²

Para penganut tujuan manusia cerdas mengutamakan wacana prestasi akademik terutama di sekolah-sekolah adalah gejala yang mendunia. Di Amerika Serikat sebagaimana dinyatakan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya “*The Best Schools*” bahwa asal muasal wacana prestasi akademik dalam pendidikan di AS telah dimulai sejak tahun 1893 dengan adanya rekomendasi dari *Committee on Secondary School Studies (Committee of Ten)* yang memisahkan kurikulum untuk siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang tidak. Pemisahan ini berlanjut sampai sekarang dengan berbagai instrumen yang digunakan mengacu pada tes intelegensi. Armstrong mengajukan wacana yang adapat dikatakan memadukan tujuan manusia cerdas dan baik sekaligus, yaitu pengembangan manusia. Inilah model yang lebih dekat dengan konsep manusia Indonesia yang bersifat monopluralis.¹³

¹²Rukiyati. (2010). *Landasan Filsafat Manusia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Di Indonesia.*, h. 90

¹³Armstrong, Thomas. (2006). *The Best School. How Human Development Research Should Inform Educational Practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development. h.17

Sejalan dengan pemikiran yang ditawarkan Armstrong, maka diperlukan upaya merealisasikan dengan sungguh-sungguh tujuan pendidikan yang holistik. Pendidikan yang bertujuan holistik mensyaratkan adanya upaya-upaya untuk mengaktualisasikan semua potensi peserta didik ke dalam berbagai kegiatan yang mengacu pada kecerdasan ganda (majemuk), kegiatan pembelajaran yang merangsang kecerdasan intelektual dilaksanakan berbarengan dengan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Dengan demikian ada keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ.

Pengakuan dan penghargaan akan nilai-nilai kemanusiaan itu hanya akan timbul manakala ranah afeksi dalam diri seseorang dihidupkan. Hal itu berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawabnya serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan. Dalam ranah pendidikan nilai, seorang pendidik tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dalam relasi pribadinya dan “modeling”nya (*transfer of attitude and values*), baik kepada peserta didik maupun keseluruhan anggota komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buahbuah pendidikan jika dilandasi oleh kasih sayang antar mereka. Sebuah pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta (*unconditional love*), hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*). Sikap

seperti inilah yang perlu dilahirkan dalam praktik pendidikan.

Salah satu cara transinternalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui pengembangan tiga dimensi terpadu, yaitu pertama, bagaimana pendidikan nilai harus melibatkan aspek pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), kedua, keinginan atau kecintaan terhadap kebaikan (*moral feeling*) dan ketiga, bagaimana berbuat kebaikan (*moral action*). Penanaman *moral knowing* pada konteks ini meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, penggunaan sudut pandang moral, alasan moral, mengambil keputusan moral dan pengetahuan diri. Sementara pembentukan *moral feeling* diperlukan seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu *conscience* (kesadaran), *self esteem* (kepercayaan diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good*, cinta kepada kebaikan, *self control* pengendalian diri, dan *humanity* kemanusiaan atau kerendahan hati. Hasil dari dua komponen pendidikan nilai di atas adalah lahirnya perbuatan/ tindakan atas nilai moral.

Munculnya perbuatan moral ini juga di dorong oleh tiga aspek lain yaitu *competence* (kompetensi), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan). Penanaman nilai adalah suatu proses dimana seseorang menemukan maknanya sebagai pribadi pada saat dimana nilai-nilai tertentu memberikan arti pada jalan hidup mereka. Proses penanaman nilai itu sendiri berlangsung secara bertahap dalam lima fase yang harus dilalui oleh peserta didik. Pertama, *knowing* yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending* yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting*, menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing* yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Kelima,

implementing yaitu mengamalkan nilai-nilai.

Untuk pencapaian tujuan pendidikan didalam praktek pendidikan di Indonesia di masa depan, perlu dilakukan pemikiran lanjut mengenai konseptualisasi ilmu pendidikan yang berbasis pada filsafat manusia monopluralis. Konsep manusia monopluralis dijabarkan dari filsafat Pancasila yang berdimensi holistik menempatkan manusia dalam suatu pandangan multidimensional. Tujuan pendidikan yang bertitik tolak dari konsep manusia holistik dipandang lebih mampu membangun kepribadian peserta didik ke arah keutuhan kemanusiaan. Maka sudah saatnya para ahli dan pemikir pendidikan mempunyai komitmen bersama untuk menghasilkan pemikiran sistematis ilmiah untuk memperkuat posisi ilmu pendidikan yang berciri epistemologi pendidikan. pendekatan pengembangan manusia yang holistik membawa implikasi pentingnya merumuskan dan menjabarkan rambu-rambu yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, pejabat di pusat dan daerah) agar dapat memahami, melaksanakan pendidikan yang berdasarkan pada landasan filsafat manusia Indonesia berdasar Pancasila. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kedewasaan dan kebahagiaan peserta didik sebagai manusia.

Salah satu dasar utama tujuan pendidikan adalah bahwa manusia itu dapat dididik dan mendidik diri sendiri. Manusia dilahirkan hampir tanpa daya dan sangat tergantung pada orang lain. Namun, ia memiliki potensi yang hampir tanpa batas untuk dikembangkan melalui pendidikan. Asas-asas pendidikan di Indonesia bersumber baik dari kecenderungan umum pendidikan di dunia maupun yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah upaya

pengembangannya selama ini. Tiga asas pendidikan di Indonesia yang sangat relevan dengan urgensi tujuan pendidikan dalam praktik pendidikan, baik masa kini maupun masa lampau, yaitu: asas Tut Wuri Handayani, asas belajar sepanjang hayat, dan asas kemandirian dalam belajar.¹⁴

Asas Tut Wuri Handayani. Asas tut wuri handayani merupakan inti dari asas pertama dari tujuh asas (Asas 1922) Perguruan Nasional Taman Siswa (lahir pada tanggal 3 Juli 1922 Tirtarahardja & La Sula, 2000). Asas pertama tersebut berbunyi: “bahwa setiap orang berhak untuk mengatur dirinya dengan mengingat tertibnya persatuan dalam perikehidupan umum”. Dari asas ini tampak bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh Taman Siswa adalah kehidupan yang tertib dan damai. Kehidupan tertib dan damai hendaknya dicapai menurut dasar kodrat alam sebagai sifat lahir dan manifestasi kekuasaan Tuhan. Asas ini mendorong Taman Siswa mengganti sistem pendidikan cara lama yang menggunakan perintah, paksaan, dan hukuman dengan sistem khas Taman Siswa, yang didasarkan pada sistem kodrati. Dari asas itu pula lahir “sistem among”, di mana guru memperoleh sebutan “pamong”, yaitu sebagai pemimpin yang berdiri di belakang dengan bersemboyan “Tut Wuri Handayani”, yaitu tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri, diperintah atau dipaksa. Pamong hanya wajib menyingkirkan segala sesuatu yang merintang jalannya anak serta hanya bertindak aktif dan mencampuri tingkah

¹⁴Wayan Santyasa. (2003). *Problematika Pendidikan Indonesia dan Gagasan Menuju Paradigma Baru.*, h. 13

laku atau perbuatan anak apabila mereka sendiri tidak dapat menghindarkan diri dari berbagai rintangan atau ancaman keselamatan atau gerak majunya. Jadi, sistem “among” adalah cara pendidikan yang dipakai dalam sistem Taman Siswa dengan maksud mewajibkan pada guru supaya mengingatkan dan mementingkan kodrat-iradatnya para siswa dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya.

Dua semboyan lainnya, sebagai bagian tak terpisahkan dari Tut Wuri Handayani, pada hakikatnya bertolak dari wawasan tentang anak yang sama, yakni tidak ada unsur perintah, paksaan atau hukuman, tidak ada campur tangan yang dapat mengurangi kebebasan anak untuk berjalan sendiri dengan kekuatan sendiri. Di sisi lain, pendidik setiap saat siap memberi uluran tangan apabila diperlukan oleh anak. “Ing ngarsa sung tulada” adalah hal yang baik mengingat kebutuhan anak maupun pertimbangan guru. “Ing madya mangun karsa” diterapkan dalam situasi kurang bergairah atau ragu-ragu untuk mengambil keputusan atau tindakan, sehingga perlu diupayakan untuk memperkuat motivasi. Ketiga semboyan tersebut sebagai satu kesatuan asas telah menjadi asas penting dalam pendidikan di Indonesia.

Asas Belajar Sepanjang Hayat.

Asas belajar sepanjang hayat (*life long learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*life long education*). Pendidikan seumur hidup merupakan suatu konsep yang memiliki makna baru dari ide lama, tetapi secara universal definisi yang dapat diterima adalah sulit. Oleh karena itu, UNESCO Institute for Education menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang (1) meliputi seluruh

hidup setiap individu, (2) mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan penyempurnaan secara sistematis pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya, (3) tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri (*self fulfilment*) setiap individu, (4) meningkatkan kemampuan dan motivasi untuk belajar mandiri, (5) mengakui kontribusi dari semua pengaruh pendidikan yang mungkin terjadi, termasuk yang formal, non-formal, dan informal.

Kurikulum yang dapat mendukung terwujudnya belajar sepanjang hayat harus dirancang dan diimplementasikan dengan memperhatikan dua dimensi, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal kurikulum sekolah meliputi tidak saja keterkaitan dan kesinambungan antar tingkatan persekolahan, tetapi juga terkait dengan kehidupan peserta didik di masa depan. Berkaitan dengan dimensi kurikulum vertikal ini, dan dalam upaya mengantisipasi peserta didik untuk dapat bersaing di era global, maka dimensi tersebut hendaknya bermuatan kecakapan-kecakapan hidup (*life skills*). Indikator-indikator *life skills* adalah *integrity, initiative, flexibility, perseverance, organization, sense of humor, effort, common sense, problem-solving, responsibility, patience, friendship, curiosity, kooperatif, caring, courage, pride* (Reigeluth ed., 1999). Dimensi horizontal mengaitkan pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah. Rancangan dan implementasi kurikulum yang memperhatikan kedua dimensi itu akan mengakrabkan peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada di sekitarnya. Kemampuan dan kemauan menggunakan sumber-sumber

belajar yang tersedia itu akan memberi peluang terwujudnya belajar sepanjang hayat. Masyarakat yang mempunyai warga yang belajar sepanjang hayat akan menjadi suatu masyarakat yang gemar belajar (*learning society*), yang akan bermuara pada terwujudnya pendidikan seumur hidup seperti yang tercermin dalam sistem pendidikan nasional.

Asas Kemandirian dalam Belajar. Asas kemandirian dalam belajar memiliki kaitan yang sangat erat dengan asas Tut Wuri Handayani maupun asas belajar sepanjang hayat. Konsep “kemandirian” mengandung makna bahwa belajar merupakan kebutuhan yang muncul dari dalam diri sendiri sehingga cenderung bertahan sepanjang hayat tanpa campur tangan orang lain. Perwujudan asas kemandirian dalam belajar akan menempatkan guru dalam peran utama sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru diharapkan menyediakan dan mengatur berbagai sumber belajar sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik berinteraksi dengan sumber-sumber tersebut. Sebagai motivator, guru mengupayakan timbulnya prakarsa peserta didik untuk memanfaatkan sumber belajar tersebut.

Mengacu kepada deskripsi pencapaian tujuan pendidikan di masa kini dan di masa yang akan datang, tidak pelak lagi, sistem pendidikan Indonesia hendaknya diarahkan menuju paradigma pendidikan yang berakar pada pendidikan demokrasi dengan mengadopsi demokrasi pembelajaran melalui pendidikan progresif futuristik. Pendidikan demokrasi dapat dikembangkan melalui konteks yang bersifat lokal dan universal. Nilai-nilai lokal dan universal pendidikan demokrasi tersebut akan dapat memenuhi harapan dan kebutuhan unsur-unsur kebudayaan bangsa Indonesia untuk tetap *survive*

dalam kehidupan global dan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas kebudayaan sendiri. Konteks lokal, berarti bahwa terdapat nilai-nilai demokrasi khas masyarakat Indonesia yang perlu dikembangkan dalam kerangka untuk menetapkan identitas bangsa. Konteks universal, berarti nilai-nilai demokrasi yang ada dan diakui oleh sebagian besar penduduk dunia dapat diterima sebagai suatu kebenaran melalui proses akulturasi dan transformasi dengan kebudayaan asli di Indonesia.

Deskripsi tujuan pendidikan di atas jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat seperti dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan demokrasi dapat dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran demokratis, guru melakukan pembagian kelompok supaya peserta didik dapat berkolaborasi untuk belajar bersama. Pembelajaran model diskusi kelas juga dilakukan oleh guru, model pembelajaran ini bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat secara lisan, memproses gagasan dan informasi. Dalam diskusi kelas guru berperan mengarahkan jalannya diskusi agar tidak keluar dari masalah yang dibahas, guru tidak melepas para siswa berdiskusi seandainya, akan tetapi proses jalannya diskusi di bawah kontrol guru. Setelah diskusi selesai guru memberikan refleksi terhadap pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dan meluruskan pendapat siswa yang keliru.

Dalam praktik pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab, guru berusaha mengembangkan bahan ajar dari topik-topik yang ada, secara persuasif mendorong dan membantu siswa-siswa yang masih bersikap pasif dalam pembelajaran dengan menyemangati mereka untuk memiliki keberanian dalam

mengemukakan pendapat. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, telah memberikan perubahan baik kepada siswa. Perubahan itu terasa ketika saya mempersiapkan alur dan skenario pembelajaran untuk penyampaian materi di kelas dimana sebelumnya belum pernah dilakukan. Dan ketika skenario dilaksanakan dan hasilnya baik, ada kepuasan tersendiri yang muncul berupa keinginan untuk mengulang kembali apa yang telah dilakukan dan menyempurnakannya untuk kegiatan ke depan.

Bagi siswa sendiri berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama proses kegiatan berlangsung ada beberapa perubahan berupa: siswa merasa dilibatkan dalam mencari dan menggali pengetahuan tentang sesuatu masalah, dari sumber manapun dan menuturkan pendapat mereka. Keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya kepada guru dan rekan siswa lain bertambah, karena merasa pendapatnya didengar dan dihargai. Siswa sudah bisa menjelaskan secara sistematis menurut pemahamannya kepada guru dan teman sekelasnya tentang materi yang telah dipelajari. Sikap penghargaan terhadap pendapat teman dan guru sudah mulai muncul pada diri siswa, ini bisa dilihat ketika ada siswa yang menjelaskan, maka yang lainnya mendengarkan, dan memperhatikan dengan penuh perhatian. Selain itu, siswa mampu membuat kesimpulan sendiri atas apa yang dipelajarinya.

Hasil pengamatan di atas memperlihatkan bahwa nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan sudah diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Ada banyak pelajaran yang penulis peroleh dari penerapan cara pembelajaran siswa seperti ini, yaitu penulis sudah bisa melihat

perubahan pada diri siswa sesuai dengan apa adanya. Sikap terbuka dan menghargai siswa dalam belajar merupakan salah satu hasil yang saya dapatkan dalam penerapan pembelajaran berperspektif demokratis yang selama ini dimimpikan oleh semua orang dan kalangan di dunia pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, kemampuan menciptakan suasana pembelajaran demokratis di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran demokratis yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran.

Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran

sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Karena peserta didik memiliki interes yang sangat heterogen idealnya seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami peserta didik.

Berkaitan dengan pendekatan ini, Kemp (1995) mengatakan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick dan Carey, (1985) juga menyebutkan bahwa strategi, pendekatan, metode pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁵ Menurut pengamatan peneliti pada umumnya guru banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang penekanannya pada aktivitas siswa, karena dalam proses pelaksanaan pembelajaran lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif.

Berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang dilaksanakan guru ketika di kelas ditujukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut yakni bagaimana siswa mengerti dan dapat memahami apa yang diajarkan oleh guru dan juga untuk mencapai tujuan akhir

pendidikan yaitu ikut mencetak dan mencerdaskan masyarakat dengan memberikan pengetahuan, keterampilan yang dilandasi dengan nilai-nilai agama.

Demikian halnya pada kemampuan melakukan penilaian hasil belajar, indikasi kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat digambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu: a) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil peserta didik, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi peserta didik yang bersangkutan; b) Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar peserta didik, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami. Kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa. Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu diganti atau disempurnakan.

¹⁵Sanjaya, Wina. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 294.

Kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru melahirkan sikap pesimistis dalam melaksanakan tugas mengajar, sehingga timbul adanya kejenuhan dalam menjalani profesi sebagai pendidik. Guru dapat berhasil dalam pembelajaran jika memiliki kreativitas mengembangkan model-model pembelajaran, dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dalam rencana pembelajaran jika guru memiliki kemampuan dalam mengembangkan model-model pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar, menggunakan metode yang bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran.

Sistem pembelajaran sebagai bagian integral dari sistem kegiatan pendidikan, merupakan fenomena yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan. Hal ini menyangkut kurikulum, metode, media pengajaran, materi pengajaran, kualitas pengajar, evaluasi pembelajaran, dan lain sebagainya sehingga tercipta sistem pengajaran demokratis yang baik. Dengan demikian hakekat proses pembelajaran demokratis adalah merupakan interaksi antara guru dengan siswa yang terjadi dalam konteks ruang kelas tertentu dengan dukungan fasilitas pembelajaran tertentu. Pola interaksi antara guru dengan siswa akan menumbuhkan iklim kelas tertentu, sehingga kualitas pembelajaran akan tergantung pada perilaku guru dalam mengajar dan perilaku siswa dalam belajar di kelas, fasilitas pembelajaran dan iklim kelas. Perilaku guru dalam mengajar di kelas merupakan manifestasi dari kinerja guru dalam kelas, sedangkan perilaku siswa dalam belajar di kelas merupakan refleksi dari sikap dan motivasi belajar yang ada pada dirinya. Fasilitas

pembelajaran yang memadai dengan didukung sumber dan media pembelajaran yang memadai akan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kinerja guru. Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran Bahasa Arab yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan tentang urgensi tujuan pendidikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Arab, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tujuan pendidikan adalah seperangkat sasaran ke mana pendidikan itu diarahkan. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan.
2. Kedudukan fungsi dan tujuan pendidikan adalah: (a) tujuan pendidikan bersifat normatif, karena mengandung unsur norma yang bersifat memaksa akan tetapi tidak bertentangan dengan hakekat perkembangan peserta didik; (b) tujuan pendidikan juga bersifat abstrak, karena memuat nilai-nilai yang bersifat abstrak, tidak kelihatan panca indra tapi bisa dihayati dan dipahami oleh pemiliknya; (c) Dilihat dari kedudukannya tujuan pendidikan merupakan komponen yang amat vital, karena semua komponen pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Sementara fungsi tujuan pendidikan adalah: (a) Mengarahkan, memberikan orientasi dan memberikan

- pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya; (b) Tujuan pendidikan harus terumuskan dan dirumuskan secara mantap oleh semua pelaku pendidikan disemua jenjang; (c) Dengan adanya rumusan pendidikan yang mantap diharapkan pelaksanaan pendidikan yang dilakukan tidak akan menyimpang.
3. Urgensi tujuan pendidikan didalam praktik pembelajaran Bahasa Arab masa kini dan di masa depan, perlu dilakukan pemikiran lanjut mengenai konseptualisasi ilmu pendidikan yang berbasis pada filsafat manusia monopluralis. Konsep manusia monopluralis dijabarkan dari filsafat Pancasila yang berdimensi holistik menempatkan manusia dalam suatu pandangan yang multidimensional. Maka sudah saatnya para ahli dan pemikir pendidikan mempunyai komitmen bersama untuk menghasilkan pemikiran sistematis ilmiah untuk memperkuat posisi ilmu pendidikan yang berciri epistemologi pendidikan. Pendekatan pengembangan manusia yang holistik membawa implikasi pentingnya merumuskan dan menjabarkan rambu-rambu yang dapat digunakan oleh para praktisi pendidikan (guru, kepala sekolah, pejabat di pusat dan daerah) agar dapat memahami, melaksanakan pendidikan yang berdasarkan pada landasan filsafat manusia Indonesia berdasar Pancasila.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2001). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung, Hamdun. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*. (Fenomena, Volume 8, No 1.
- Imam, Barnadib. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan (Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ingemar Fagerlind dan Lawrence J. Saha. (1983). *Education and National Development*. New York: Pergamon Press.
- I Wayan Santyasa. (2003). *Problematika Pendidikan Indonesia dan Gagasan Menuju Paradigma Baru*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja, No. 3 TH. XXXVI Juli.
- M. Abdul Hamid, dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, (Malang: UIN Malang Press, 2008
- Nur Ubijati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 2005.
- Rukiyati. (2010). *Landasan Filsafat Manusia dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Di Indonesia*. (Fondasia, Nomor 10/Vol.II/Th.VIII/September.
- Zuhairini, et.al, (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.